



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Ragam Bahasa Dalam Kajian Sociolinguistik Di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Bengkayang

Oleh:

Septian Utut Sugiarno

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

septianutut103@gmail.com

Volume 21 Nomor 3 Januari 2024: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 12-11-2023 Revised: 03-12-2023 Accepted: 22-01-2023 Published: 31-01-2024

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the variety of languages in sociolinguistic studies in Bange Village, Sanggau Ledo District, Bengkayang Regency, West Kalimantan Province. This research method uses a qualitative descriptive approach that formulates problems to guide research so that it explores the social situation that will be researched thoroughly and in depth. The variety of languages that occur in Bange Village, Sanggau Ledo District, Bengkayang Regency, West Kalimantan Province has many variations depending on who, when, why and how the language is used. However, there are at least several language varieties in Bange Village, Sanggau Ledo District, Bengkayang Regency, including: dialect varieties, educated varieties, official varieties and unofficial varieties. In particular, the variety of languages in Bange Village was born from the community itself. Language variety is determined based on the topic being conveyed, the speaker's relationship with the interlocutor, the person being spoken about, and the speaker's medium. In general, the variety of languages present in Bange Village arises from cultural, historical, educational and geographical backgrounds.

Keywords: *Variety of Languages; Sociolinguistic.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ragam bahasa dalam kajian sociolinguistik di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merumuskan masalah untuk memandu penelitian agar mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Ragam bahasa yang terjadi di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat memiliki begitu banyak macam tergantung dari siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana bahasa tersebut digunakan. Namun paling tidak ada beberapa ragam bahasa di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang, di antaranya: ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi, dan ragam tidak resmi. Secara khusus ragam bahasa di Desa Bange lahir dari masyarakat itu sendiri. Ragam bahasa ditentukan berdasarkan topik yang disampaikan, hubungan pembicara dengan lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan medium pembicara. Secara umum ragam bahasa yang hadir di Desa Bange lahir dari latar belakang budaya, sejarah, pendidikan, dan letak geografis.

Kata Kunci: *Ragam Bahasa; Sociolinguistik.*

PENDAHULUAN

Bahasa telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Seperti nasi yang menjadi makanan pokok bagi manusia untuk bertahan hidup. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan energi bagi manusia untuk menjadi makhluk sosial yang beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa tidak hanya sekedar menjadi media komunikasi yang digunakan sebagai perantara informasi antara manusia satu dengan lainnya. Perannya justru memberi pemahaman dan kemudahan bagi penggunanya.¹

Kemudahan dalam memahami bahasa tergantung dengan siapa dan dalam kondisi seperti apa digunakan.² Tentu ini mengacu pada ragam bahasa yang digunakan. Ragam bahasa merupakan keberagaman bahasa dari sisi struktur, dialek, gramatikal, sintaksis. Setiap manusia dalam kondisi tertentu akan berhadapan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi bahasa itu sendiri. Misalnya, manusia yang memiliki latar belakang bahasa daerah dan kebudayaan akan memiliki kecenderungan untuk memproduksi bahasa yang berbeda seperti layaknya orang berbahasa Indonesia. Kemudian manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan sangat berbeda dengan manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Selain itu kecenderungan lainnya ketika manusia dihadapkan pada situasi formal atau tidak formal, secara tidak langsung akan mempengaruhi produksi bahasa yang digunakan.³

Pertanyaannya, apakah ragam bahasa memiliki dampak negatif dalam kehidupan? Jika dilihat dalam pandangan kemanusiaan tentu tidak, sebab bahasa lahir dari kebiasaan dan situasi yang terjadi secara alamiah. Namun jika dilihat dari sudut pandang kebahasaan tentu hal ini menjadi perhatian bagi siapapun yang menggunakan baik sengaja maupun tidak disengaja. Sebab bahasa merupakan karya mahabesar yang sudah selayaknya dihargai dan dihormati bagi setiap penggunanya.

Sebagai sarana komunikasi yang sangat penting bagi makhluk sosial, bahasa digunakan untuk bertukar pikiran, sharing gagasan, dan pengalaman. Bahasa menjadi penghubung antar manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam berbahasa sendiri setidaknya faktor sosial memiliki

¹ Muhammad 'Ainul Yaqin, 'Bahasa Sebagai Cermin Sosial Masyarakat', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 16.1 (2019), 17–27.

² Yaqin.

³ Muhamad Ansori, 'Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Radikalisme Berbasis Agama "Studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember"', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 372.2 (2018), 76.



peranan penting dalam perkembangannya. Sebab kesejatan bahasa salah satunya lahir dari sistem sosial yang menjadi roda kehidupan manusia.⁴

Secara alamiah bahasa menarik untuk dikaji lebih dalam kaitannya secara struktur. Sebab struktur bahasa terus berkembang dan tumbuh dinamis seiring berjalannya waktu. Namun nyatanya, saat ini bahasa tidak hanya dipandang secara struktur saja, akan tetapi berkembang pesat dan melibatkan banyak disiplin ilmu. Salah satu yang populer yaitu hubungan antara sosiologi dengan sociolinguistik.⁵ Kajian sociolinguistik menjadi sangat menarik jika dikaji berdasarkan pengaruhnya pada sistem komunikasi yang terjadi di masyarakat. Artinya, sociolinguistik dipandang sebagai sistem sosial yang melekat di masyarakat.⁶ Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi bahasa antara lain, status sosial, tingkat pendidikan, Tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Selain itu ada juga faktor situasional lainnya antara lain, siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana situasinya.

Berbicara bahasa tidak lepas dengan tempat dan asal muasal bahasa itu diciptakan.⁷ Tak terkecuali dengan bahasa Indonesia. Dari namanya saja itu artinya bahasa ini lahir dan tercipta di negeri tercinta Indonesia. Lahirnya bahasa Indonesia bermula dari proses yang panjang. Dengan kondisi dan situasi yang menjadikannya semakin dewasa dari hari ke hari. Tentu belum sempurna dan masih jauh dari harapan yang semestinya kita impikan. Namun sekali lagi, bukan saatnya menjelekkkan bahasa Indonesia, tugas kita justru membuat bahasa Indonesia semakin baik dan dikenal luas oleh masyarakat dunia.⁸ Oleh karenanya dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengemukakan ragam bahasa Indonesia dalam kajian sociolinguistik studi kasus di masyarakat Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang.

Abdul Chaer (2004) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang ilmu yang menggambarkan karakteristik ragam bahasa dan menghubungkan karakteristik tersebut dengan aspek sosial masyarakat, terutama dalam konteks komunikasi. Komponen-komponen komunikasi

⁴ Siti Maisaroh, 'Culture Shock Dosen Bahasa Arab Di Masa Pandemi Covid-19', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 579–603.

⁵ A Mahdi and F Faedurrohan, 'Tali Temali Bahasa, Budaya Dan Struktur Sosial', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan ...*, 19.85 (2021), 249–57.

⁶ Hasyim Asy'ari, 'APLIKASI PEMBELAJARAN PUSAT PROGRAM MINGGUAN (PPM) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB (MAHARAH AL- KALAM) SISWA DI MTS AL QODIRI 1 JEMBER (PRODI KELAS UNGGULAN)', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 1.2 (2020), 81–98.

⁷ Almaidatul Jannah, Wahyu Widayati, and Kusmiyati Kusmiyati, 'Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik', *Fonema*, 4.2 (2018), 43–59 <<https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>>.

⁸ Anggli Frisci Mpolada, 'Pemertahanan Bahasa Indonesia Di Daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sociolinguistik)', *Bahasa Dan Sastra*, 5.4 (2020), 60–69.



masyarakat meliputi pembicara, pendengar, lokasi percakapan, konten pembicaraan, suasana, dan elemen lainnya.⁹

Desa Bange, di Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang, memiliki asal usul namanya dari buah *bangek* yang tumbuh subur di sekitarnya. Awalnya, desa ini terdiri dari tiga kampung: Sejajah, Kandasari, dan Merabu. Dipimpin pertama kali oleh Bapak Bangas sebagai kepala desa, Desa Bange dibentuk berdasarkan SK Bupati Sambas pada tahun 1987. Meskipun tetap berada di Kecamatan Sanggau Ledo, desa ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkayang sejak pemekaran kabupaten pada tahun 1999.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo Tahun 2021

No	Etnis	Jumlah Penduduk	Presentase
1	Dayak	2581	77.55%
2	Melayu	69	2.07%
3	Jawa	84	2.52%
4	Batak	61	1.83%
5	Cina	55	1.65%
6	Dll	478	14.36%
Jumlah		3.328	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Bange Januari 2021

Dari presentase yang diperoleh, masyarakat yang beretnis Dayak mendominasi komposisi masyarakat di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo. Kemudian disusul yang kedua oleh suku Jawa. Lalu berikutnya yang ketiga suku Melayu. Setelah itu posisi keempat diisi oleh suku Cina. Terakhir suku Batak.

Keberadaan suku Dayak di Desa Bange secara tidak langsung mempertegas bahwa penduduk asli yang pertama kali berada di Desa Bange adalah suku Dayak. Wajar, sebab orang Dayak telah bermukim dan beranak pinak sejak lama di Bengkayang, khususnya di Desa Bange. Kedatangan orang Jawa sebagai penduduk terbesar kedua karena orang Jawa sebagai perantau senantiasa membuka lahan dijadikan sebagai ladang pertanian. Mulai sayur dan buah-buahan. Awalnya hanya segelintir, namun akhirnya semakin bertambah hingga akhirnya menjadi populasi kedua terbanyak di desa ini.

Suku Melayu berada di posisi ketiga. Fakta ini tidak mengherankan, karena sebagai salah satu suku terbesar di Kalimantan Barat, peran dari orang Melayu dalam menjaga warisan dan tradisi nenek moyang sangat besar. Bersama dengan suku Dayak, orang Melayu menjadi pelestari alam dan pranata sosial di masyarakat.

⁹ Chaer & Leonie Agustina. (2004). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta



Uniknya, di tengah kedua suku tersebut, suku Jawa berada di tengahnya. Fakta ini dapat menghasilkan fenomena baru bahwa aktivitas kemasyarakatan juga akan banyak melibatkan orang Jawa. Termasuk kegiatan sosial keagamaan dalam hal ini mengerucut pada agama Islam. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa sebagian besar jamaah yang setiap hari pergi ke Masjid Latifatul Qolbi, Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang adalah orang Jawa. Tidak hanya itu, pengurus masjidnya juga sebagian besar orang Jawa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang merumuskan permasalahan untuk memandu penelitian dalam menyelidiki situasi sosial secara komprehensif dan mendalam.¹⁰ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif merupakan langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Fokus penelitian kualitatif terletak pada pendapat, persepsi, dan emosi. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan berasal dari konteks sosial, dan pemahaman terhadap pengetahuan sosial merupakan proses ilmiah yang valid.¹¹

Metode kualitatif digunakan untuk menggali dan menginterpretasikan perilaku, persepsi, minat, motivasi, serta tindakan yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menguraikan dalam bentuk deskripsi verbal. Tujuannya agar memperoleh informasi utuh mengenai ragam bahasa Indonesia dalam kajian sociolinguistik studi kasus di masyarakat Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang.

Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis suatu teks yang diproduksi melalui komunikasi lisan subjek penelitian dalam mencari fakta dengan menginterpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif sangat dekat dengan konteks. Dalam hal ini ragam bahasa Indonesia yang ditemukan pada masyarakat Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang melalui proses pendekatan yang dimaksud.

¹⁰ Usnia Wati, Syamsul Rijal, and Irma Surraya Hanum, 'Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman : Kajian Sociolinguistik', *Jurnal Ilmu Budaya*, 4.1 (2020), 23–37.

¹¹ Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hal.2



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Masyarakat Dan Ragam Bahasanya

Ragam bahasa erat kaitannya dengan perubahan dinamika yang terjadi di masyarakat.¹² Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya ragam bahasa di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang. Selain faktor perkembangan zaman, ada beberapa faktor yang dimaksud yaitu budaya, sejarah, perbedaan demografi.

Faktor budaya dimaksud yaitu perbedaan tradisi dan kebiasaan yang berbeda. Seperti kultur orang Dayak, Jawa, dan Melayu yang ada di Desa Bange. Faktor sejarah yang dimaksud dalam hal ini terkait adat istiadat dan bahasa ibu yang senantiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya faktor perbedaan demografi dalam hal ini kaitannya tentang iklim wilayah yang mempengaruhi produksi bahasa itu sendiri. Misalnya, orang yang bermukim dan bertempat tinggal di pegunungan cenderung menggunakan bahasa yang singkat dan jelas dengan intonasi suara yang tinggi karena lingkungannya outdoor dan tidak padat penduduk. Sementara jika orang yang bertempat tinggal di rusun dan padat penduduk, maka menggunakan bahasa yang panjang lebar dengan volume suara yang standar karena lingkungannya yang berdekatan satu sama lain.

Jenis-jenis ragam bahasa dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya, ragam bahasa dilihat dari cara penuturan. Dalam hal ini dibagi menjadi empat, yaitu: ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi, dan ragam tidak resmi.

Variatif dialek/daerah merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok elit di lokasi spesifik (lihat Kridalaksana, 1993:42).¹³ Dalam terminologi klasiknya, logat dikenal sebagai varian dalam pengucapan. Salah satu ciri logat yang paling mencolok dan mudah diamati adalah perbedaan dalam pelafalan (lihat Sugono, 1999:11).¹⁴

Pola logat bahasa Indonesia yang berasal dari masyarakat Jawa terlihat pada cara mereka menyebut nama-nama kota dengan menambahkan bunyi /b/ di awal kata, seperti mBandung atau mBanyuwangi, juga terlihat dalam pengucapan kata seperti pendidi'an, tabra'an, kenal'an, gera'an. Dialek regional paling mencolok terletak pada pengaturan fonetiknya. Orang Tapanuli, misalnya, mudah dikenali dari penekanan kata yang sangat jelas. Logat yang berasal dari masyarakat Bali dan Jawa, diidentifikasi melalui cara mereka melafalkan bunyi /t/ dan /d/. Aspek-aspek khas seperti

¹² Noviasi and others, 'Campur+Kode+Dalam+Iklan+Penawaran+Barang+Di+Forum+Jual+Beli+Online+Facebook+Kota+Palangka+Raya', 2 (2021).

¹³ Kridalaksana, H. 1993. Kamus linguistik. Jakarta : PT. Gramedia.

¹⁴ Alwi, Hasan, Dendy Sugono, 1999. Telaah Bahasa dan Sastra. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta



penekanan kata, variasi intonasi, serta durasi bunyi dalam bahasa memengaruhi pembentukan aksentuasi yang berbeda-beda.

Ragam terpelajar erat kaitannya dengan tingkat pendidikan penutur bahasa itu sendiri. Oleh karenanya produksi bahasa Indonesia yang digunakan orang berpendidikan tinggi berbeda dengan yang tidak berpendidikan tinggi. Khususnya pada pelafalan kata yang berasal dari serapan kata asing. Contohnya, video menjadi pidio, film menjadi pilem, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Berbicara mengenai komposisi penduduk menurut tingkat Pendidikan Desa Bange Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang Tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel. 2 Sebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Presentase
1	Buta Huruf	923	27.72%
2	Tidak Tamat SD	265	7.96%
3	TK	56	1.68%
4	SD	246	7.39%
5	SMP	256	7.69%
6	SMA	361	10.84%
7	Perguruan Tinggi	245	7.36%
8	Berhenti/Tamat/Berkeluarga	675	20.28%
9	Tidak Sekolah	245	7.36%
10	TNI/POLRI	56	1.68%
Jumlah		3.328	100%

Sumber: Kantor Desa Bange Januari 2021

Jika dianalisis ternyata presentase masyarakat Desa Bange yang buta huruf sangat tinggi. Kemudian tertinggi kedua diikuti dengan masyarakat yang berhenti/tamat/berkeluarga. Dari data ini sudah jelas jika masih banyak masyarakat Desa Bange yang belum sepenuhnya mengenyam pendidikan di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Walaupun ada presentase tertinggi yaitu hanya sampai SMA. Dalam hal ini tingkat pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah dinamika ekonomi yang terjadi di masyarakat. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya Sosiologi Pendidikan, biasanya sistem pendidikan itu dipengaruhi juga oleh perubahan penduduk dan perkembangan ekonomi di masyarakat.

Namun satu sisi, kehidupan masyarakat desa ada pula yang memiliki penghasilan jauh lebih besar dari pekerja kantoran, sebab penghasilannya diperoleh berdasarkan kinerja yang diupayakan setiap harinya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan sebagian masyarakat merasa tidak perlu melanjutkan pendidikannya lebih tinggi lagi. Godaan seperti itu senantiasa membayangi dan menjadi kegalauan bagi sebagian masyarakat. Namun dari pengamatan penulis fenomena seperti itu tidak berlaku secara umum bagi masyarakat Desa Bange. Sebab bagi sebagian masyarakat Desa



Bange walaupun pekerjaannya sebagai buruh maupun tani, tapi banyak sekali yang menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi maupun pesantren yang ada di Kalimantan Barat maupun di Jawa.

Mata pencaharian masyarakat Desa Bange didominasi oleh petani. Kemudian diikuti oleh masyarakat yang belum bekerja sama sekali. Selanjutnya masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Berikutnya pedagang dan terakhir bekerja sebagai TNI. Lebih jelasnya komposisi masyarakat Desa Bange berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel. 2 Sebaran Penduduk Berdasarkan Profesi

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Presentase
1	Petani	2380	71.51%
2	PNS	51	1.53%
3	TNI	15	0.45%
4	Pedagang	18	0.54%
5	Belum Bekerja (masih sekolah dan lain-lain)	864	25.96%
Jumlah			100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Bange Januari 2021

Walaupun sebagian besar masyarakat Desa Bange bekerja sebagai petani dan memiliki presentase buta huruf yang tinggi, namun realitanya saat ini sudah banyak orang tua yang secara sadar meminta anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan di antaranya sudah ada yang berprestasi baik di tingkat provinsi.

Jenis bahasa lainnya adalah ragam resmi yang dipakai dalam konteks formal, seperti dalam peraturan atau undang-undang. Cirinya termasuk penggunaan tata bahasa yang eksplisit dan konsisten, penggunaan imbuhan secara lengkap, penggunaan kata ganti resmi, pemakaian kata baku, mengikuti pedoman EYD, dan menghindari unsur-unsur yang terkait dengan daerah tertentu. Sementara ragam tidak resmi digunakan dalam situasi informal, seperti dalam interaksi sosial atau percakapan pribadi. Secara garis besar, ragam ini bertolak belakang dengan ragam resmi.

Dalam hal ini masyarakat Desa Bange khususnya di Masjid Latifatul Qolbi menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Jawa. Karena pada umumnya, jamaah yang senantiasa hadir saat salat berjamaah maupun dalam acara keagamaan yang diselenggarakan oleh Pengurus Masjid Latifatul Qolbi rata-rata orang Jawa. Sebagian ada orang Melayu, Dayak, dan Madura.

Bahasa yang digunakan saat acara resmi bisa tergambar dalam sambutan dari Ketua TPQ Latifatul Qolbi, Yayuk Sri Rahayu, acara ramah tamah kedatangan Rombongan Ekspedisi Borneo IAIN Pontianak, Minggu, 20 November 2022. “Saya selaku Ketua TPQ Latifatul Qolbi mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas kedatangan bapak/ibu dosen dan mahasiswa dari



IAIN Pontianak. Kedatangan dosen dan mahasiswa di Desa Bange khususnya di Masjid Latifatul Qolbi semoga bisa membawa berkah dan kebaikan kepada masyarakat Desa Bange khususnya Jamaah Masjid Latifatul Qolbi. Semoga nantinya ilmu dan pengalaman dari mahasiswa dibutuhkan untuk membantu para pengajar di TPQ dalam mendidik anak-anak. Sebab dari sekian banyak pengajar banyak yang latar belakangnya bukan dari pendidikan agama Islam. Oleh karenanya kehadiran mahasiswa sekalian dari IAIN Pontianak dapat membantu kami nantinya”.

Walaupun dalam struktur kalimatnya masih ada yang belum sepenuhnya efektif, akan tetapi dari produksi bahasa yang disampaikan terdapat unsur gramatikal yang konsisten dan menggunakan kata baku serta penggunaan EYD dalam penyampaiannya. Kemudian dalam sambutan tersebut, tidak ada unsur kedaerahan di dalamnya.

Bukti lainnya, saat sambutan dari perwakilan tokoh agama, acara ramah tamah dan penyambutan Rombongan Ekspedisi Borneo IAIN Pontianak, Minggu, 20 November 2022, dalam hal ini diwakili oleh Purwadi. Dalam sambutannya tersebut Purwadi mengatakan, “Sebagai tanggapan dari sambutan dosen pembimbing tadi, kami selaku masyarakat menyambut positif kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan nantinya. Silahkan apabila nanti dibutuhkan pengumpulan massa untuk mensukseskan kegiatan, insyaallah akan kami usahakan. Tapi sebelumnya kami mohon maaf waktu efektif masyarakat dapat berkumpul kemungkinan habis Magrib hingga Isya. Selebihnya sebagian masyarakat bekerja. Terlebih saat pagi hingga sore hari”.

Dari kedua statemen yang disampaikan oleh Yayuk Sri Rahayu. SD dan Purwadi ini dapat kita lihat bagaimana bahasa Indonesia digunakan sebagaimana mestinya dalam kegiatan resmi. Tentu tidak mengenyampingkan logat Jawa yang masih kental digunakan. Artinya dalam kegiatan resmi, sebagian masyarakat Desa Bange masih mempertahankan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi massa. Walaupun kenyataannya sebagian besar masyarakat yang hadir dalam kesempatan itu banyak orang Jawa.

Namun yang menarik di sini adalah saat penggunaan ragam tidak resmi. Sebagian masyarakat masih mempertahankan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasinya. Hal ini karena dipengaruhi lingkungan yang multietnis. Sebagian masyarakat masih mempertahankan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Walaupun begitu sebagian masyarakat yang lain juga masih ada yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam kesehariannya. Seperti masyarakat beretnis Dayak di Desa Bange Dusun Sejajah Sezaman menggunakan bahasa Dayak Bakati’, kemudian suku Jawa menggunakan bahasa Jawa, begitu juga suku Melayu menggunakan bahasa Melayu dalam kesehariannya.

Ragam bahasa yang terjadi di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang sudah terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama sejak suku asli (Dayak dan Melayu)



bersosialisasi dan berinteraksi langsung dengan pendatang (Jawa, Madura, Batak, Cina). Namun sebelum pendatang tiba di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo pun ragam bahasa sedianya teraplikasikan nyata di masyarakat walaupun bentuknya tidak sedinamis saat ini.

Saat ini ragam bahasa atau variasi bahasa di Desa Bange digunakan berdasarkan topik yang dibicarakan, hubungan pembicara dan lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan medium pembicara. Variasi bahasa yang berkembang di Desa Bange ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sejarah, pendidikan maupun letak geografis.

KESIMPULAN

Ragam bahasa yang terjadi di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat memiliki begitu banyak macam tergantung dari siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana bahasa tersebut digunakan. Namun paling tidak ada beberapa ragam bahasa di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang, di antaranya: ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi, dan ragam tidak resmi.

Keempat ragam tersebut semua berasal dari penutur. Penutur tentu menjadi dalang utama dari terbentuknya ragam bahasa. Walaupun secara teknis produksi ragam bahasa dipengaruhi oleh lingkungan. Berbicara lingkungan di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat, tidak dipungkiri akan ada kaitannya dengan etnis dan jumlah penduduknya. Berdasarkan data resmi Kantor Kepala Desa Bange Januari 2021, Etnis Dayak dengan jumlah 2581 penduduk, Etnis Melayu dengan jumlah 69 orang, Etnis Jawa dengan jumlah 84 orang, Etnis Batak dengan jumlah 61 orang, Etnis Cina dengan jumlah 55 orang, dan etnis lainnya sebanyak 478 orang. Dari sekian banyak penduduk di Desa Bange, sebanyak 923 orang atau 27.72% dari penduduk yang ada. Angka ini yang paling tinggi. Kemudian di peringkat kedua banyak masyarakat Desa Bange yang berhenti/tamat/berkeluarga di angka 20.28%. Artinya sebagian besar masyarakat Desa Bange masih belum sepenuhnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Namun tak memandang sebelah mata pula dengan angka tingkat pendidikan jumlah penduduk yang berpendidikan SMA sebanyak 10.84% dan perguruan tinggi sebanyak 7.36%. Angka-angka ini yang sebenarnya turut andil dalam terbentuknya ragam bahasa di masyarakat Desa Bange apalagi kaitannya dengan ragam dialek dan ragam terpelajar.

Kemudian kaitannya ragam resmi dan tidak resmi yang digunakan di Desa Bange, ada hubungannya dengan mata pencaharian dari masyarakatnya. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Bange yaitu petani sebanyak 71.51%. Kemudian presentase tertinggi berikutnya sebagian masyarakat belum bekerja (masih sekolah dan lain-lain) sebanyak 25.96%. Sisanya menjadi



PNS, TNI, dan pedagang. Namun uniknya, walaupun sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, namun dalam keseharian masyarakat Desa Bange tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dalam situasi resmi maupun tidak resmi.

Secara khusus ragam bahasa di Desa Bange lahir dari masyarakat itu sendiri. Ragam bahasa ditentukan berdasarkan topik yang disampaikan, hubungan pembicara dengan lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan medium pembicara. Secara umum ragam bahasa yang hadir di Desa Bange lahir dari latar belakang budaya, sejarah, pendidikan, dan letak geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Muhamad, 'Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Radikalisme Berbasis Agama "Studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember"', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 372.2 (2018), 76
- Asy'ari, Hasyim, 'APLIKASI PEMBELAJARAN PUSAT PROGRAM MINGGUAN (PPM) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB (MAHARAH AL- KALAM) SISWA DI MTS AL QODIRI 1 JEMBER (PRODI KELAS UNGGULAN)', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 1.2 (2020), 81–98
- Alwasilah. (1993). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, Dendy Sugono, (1999). *Telaah Bahasa dan Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer & Leonie Agustina. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jannah, Almaidatul, Wahyu Widayati, and Kusmiyati Kusmiyati, 'Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik', *Fonema*, 4.2 (2018), 43–59 <<https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>>
- Mahdi, A, and F Faedurrohman, 'Tali Temali Bahasa, Budaya Dan Struktur Sosial', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan ...*, 19.85 (2021), 249–57
- Maisaroh, Siti, 'Culture Shock Dosen Bahasa Arab Di Masa Pandemi Covid-19', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 579–603
- Mpolada, Anggli Frisci, 'Pemertahanan Bahasa Indonesia Di Daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sociolinguistik)', *Bahasa Dan Sastra*, 5.4 (2020), 60–69
- Noviasi, lingua sanjaya Usop, Indra Perdana, Petrus Peorwadi, Paul Diman, and Lazarus Linarto, 'Campur+Kode+Dalam+Iklan+Penawaran+Barang+Di+Forum+Jual+Beli+Online+Facebook +Kota+Palangka+Raya', 2 (2021)
- Sudaryat, Yayat. (2004). *Elmuning Basa*. Bandung: Walatra
- Sumarsono. (2007). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SAPTA Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, Patana. (2002). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret
- Suyanto & Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Wati, Usnia, Syamsul Rijal, and Irma Surraya Hanum, 'Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau



- 1234 | Septian Utut Sugiarno
Ragam Bahasa Dalam Kajian Sociolinguistik Di Desa Bange,
Kecamatan Sanggau Ledo, Bengkayang
Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman : Kajian Sociolinguistik', *Jurnal Ilmu
Budaya*, 4.1 (2020), 23–37
- Yaqin, Muhammad 'Ainul, 'Bahasa Sebagai Cermin Sosial Masyarakat', *Al Qodiri : Jurnal
Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 16.1 (2019), 17–27
- Hudson, Richard Anthony. (1998). Sociolinguistik. Bandung: Yayasan Amal Keluarga
Kridalaksana. (2009). Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia
Maleong, M.A Lexy.J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda
Nababan, P.J.W. (1991). Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Pateda, Mansoer. (1987). Sociolinguistik. Bandung: Angkasa
Ratna, N.K. (2011). Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

